

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER PADA MATERI LOKAL PAI

#### A. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan atau manajemen umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, perorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian (M. Hosnan, 2014:141).

Pembelajaran menurut KBBI adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Munif Chatib mendefinisikan pembelajaran ialah proses transfer ilmu dua arah antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Adapun menurut Rahil Mahyuddin pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.

Berdasarkan terminologi belajar maka ciri-ciri belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut: Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi, dan sikap yang disadari dan disengaja. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar yang disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibanding sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. (M. Hosnan, 2014:4-5)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:38) belajar yang dihayati oleh siswa ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh guru, dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajaran. Dari segi siswa belajar sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian.

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan menurut Roger A.Kauffman (1972:6) adalah” suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai”. Dan menurut M. Hosnan (2014:96-98) “perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan mengajar.”

Menurut Wina Sanjaya (2013:33-34) melalui proses perencanaan yang matang akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya dengan perencanaan yang matang dan akurat, akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru. dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber

mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang pula guru akan bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Acuan bagi guru dalam menyusun rencana atau persiapan mengajar yang baik salah satunya yakni: menentukan bahan ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyimak waktu pembelajaran, memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, merancang menggunakan gaya bahasa kreatif, merencanakan metode, dll yang pada dasarnya dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Rencana pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran, muatan dari silabus yakni: Identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi, sumber belajar. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotifasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Komponen-komponen RPP terdiri atas : Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/smester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajar, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), penilaian hasil belajar. (M. Hosnan, 2014:96-100)

Adapun menurut Wina Sanjaya (2013:60) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada 5 komponen pokok, yaitu:

1. Komponen tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran tugas guru adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar

2. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran berkenaan dengan bahan pembelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran

3. Strategi dan Metode

Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan juga harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya.

#### 4. Media dan sumber pembelajaran

Media sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pembelajaran

#### 5. Evaluasi.

Mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar dan juga mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa.

## 2. Pelaksanaan

Karakteristik pelaksanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Standar kompetensi memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. (M. Hosnan, 2014 : 141).

### a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam metode saintifik, tujuan utama kegiatan pendahuluan

adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pembelajaran baru yang akan dipelajari siswa. Dalam kegiatan ini, guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut. Dalam kegiatan pendahuluan, guru bertugas seperti berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. (M. Hosnan, 2014:142)

#### **b. Kegiatan inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan ini menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses

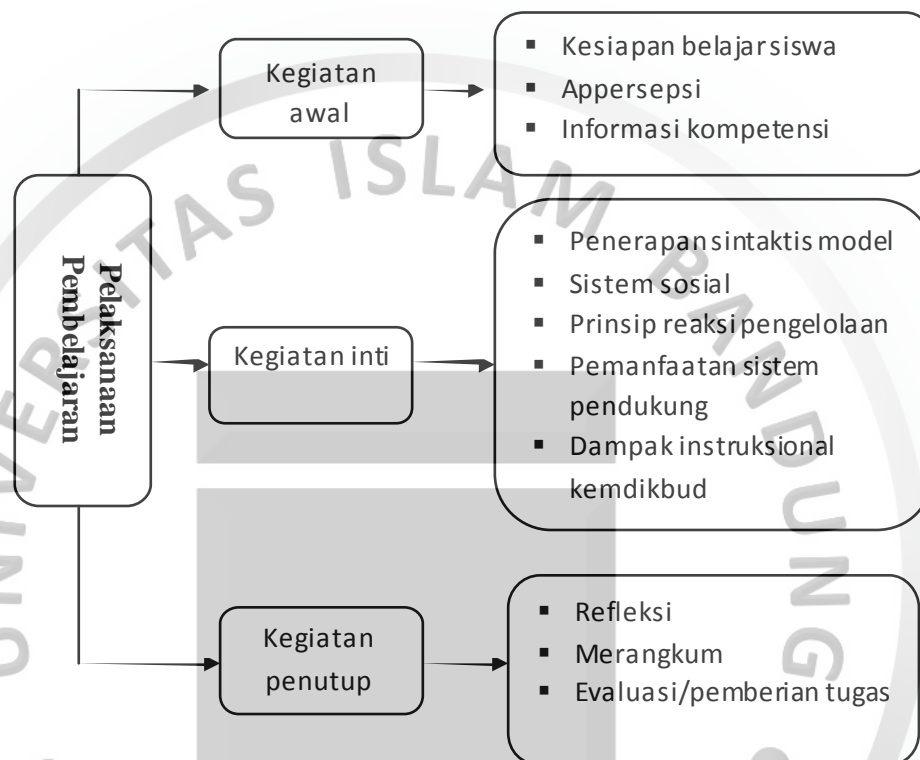
observasi atau mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasikan, mengkomunikasikan hasil, sikap, pengetahuan, keterampilan. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi program tertentu. (M. Hosnan, 2014;142-144)

**c. Kegiatan penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas, baik itu tugas individu maupun kelompok sesuai hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (M. Hosnan, 2014:145)



### Kompetensi Paedagogik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran



Kemdikbud-013

### 3. Penilaian pembelajaran

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*. Depdikbud (1994) mengemukakan “penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa (Zainal Arifin, 2011:4).

Penilaian atau asesmen hasil belajar oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan penilaian



untuk mengetahui sikap digunakan teknik nontes. Jenis penilaian tes berupa tes tulis, tes lisan, tes kerja, tes praktik, sedangkan non tes berupa observasi dan/atau penugasan, baik perorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek, produk, portofolio, dan penilaian afektif.

Penilaian autentik atau penilaian nyata adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan kedalam tugas-tugas yang autentik. Penilaian nyata (*authentic assessment*) tidak hanya oleh guru, tetapi bisa saja teman lain atau orang lain (M. Hosnan, 2014:387)

#### **a. Teknik penilaian**

Teknik penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan:

1) Penilaian kompetensi sikap (attitude)

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman oleh peserta didik dan jurnal (catatan guru).

2) Penilaian kompetensi pengetahuan (Knowledge)

Penilaian ini melalui instrumen tes tulis, instrumen tes lisan, instrumen penugasan.

3) Penilaian kompetensi keterampilan (skill)

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. (M. Hosnan, 2014:396-397)

#### b. Skala Penilaian Hasil Belajar

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam evaluasi hasil belajar, diperlukan instrumen atau alat ukur pengukuran. Alat yang digunakan mengukur aspek kognitif berbeda dengan alat pengukur aspek afektif dan aspek psikomotor. Pendidik dapat menggunakan berbagai alat pengukur secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai (kognitif, afektif, psikomotor).

- 1) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi kedalam predikat A-D, seperti dalam tabel dibawah ini.

#### Konversi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	
B	3	3	B
B-	2,66	2,66	

C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

2) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yaitu 2,66 (B-)

3) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya (Hosnan, 2014 : 424).

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi (2004:21) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah.

## **2. Pengertian Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (inggris:*character*) berasal dari bahasa yunani, *eharassein* yang berarti “*to engreve*” (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata “*to engreve*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi

mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan, (Echols dan Shadily, 1995:214). Dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang, papan ketik (pusat bahasa Depdiknas, 2008:682).

Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara tertimologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menyatakan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (marzuki, 2011:470)

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, Pendidikan Karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*A national movement creating school that foster good character through an*

*emphasis on universal values that we all share*”(Frye, 2002:2). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. (Suyadi, 2013)

#### 5. Indikator Keberhasilan Pendidikan karakter

Menurut E. Mulyasa (2011:10) keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahuidari perwujudan Indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi pesera didik secara utuh. Kata **utuh** perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau

hanya kulitnya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Keberhasilan pendidikan tersebut: misalnya dapat dilihat dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL SMP/MTs, adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.



- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya Nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang yang baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- a. Kesadaran
- b. Kejujuran

- c. Kesederhanaan
- d. Kemandiran
- e. Kepedulian
- f. Kebebasan dalam bertindak
- g. Kecermatan/ketelitian
- h. Komitmen

## **C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Menurut Mac Donald dalam Harry Widyastono (2014:1) menyatakan bahwa sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar (teacing), belajar (learning), pembelajaran (intruction), dan kurikulum (curriculum). Mengajar merupakan kegiatan profesional yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atas pegangan dalam proses belajar-mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien.

Pemerintah mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 angka (19)).

Kedudukan kurikulum sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan karena berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan; dan berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan dimasa yang akan datang (herry widyastono,2014:11).

Menurut Sanjaya dalam Harry Widyastono (2014:9) kurikulum memiliki beberapa fungsi yakni:

- a. Bagi Guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah.
- c. Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah.
- d. Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggara program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah.
- e. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

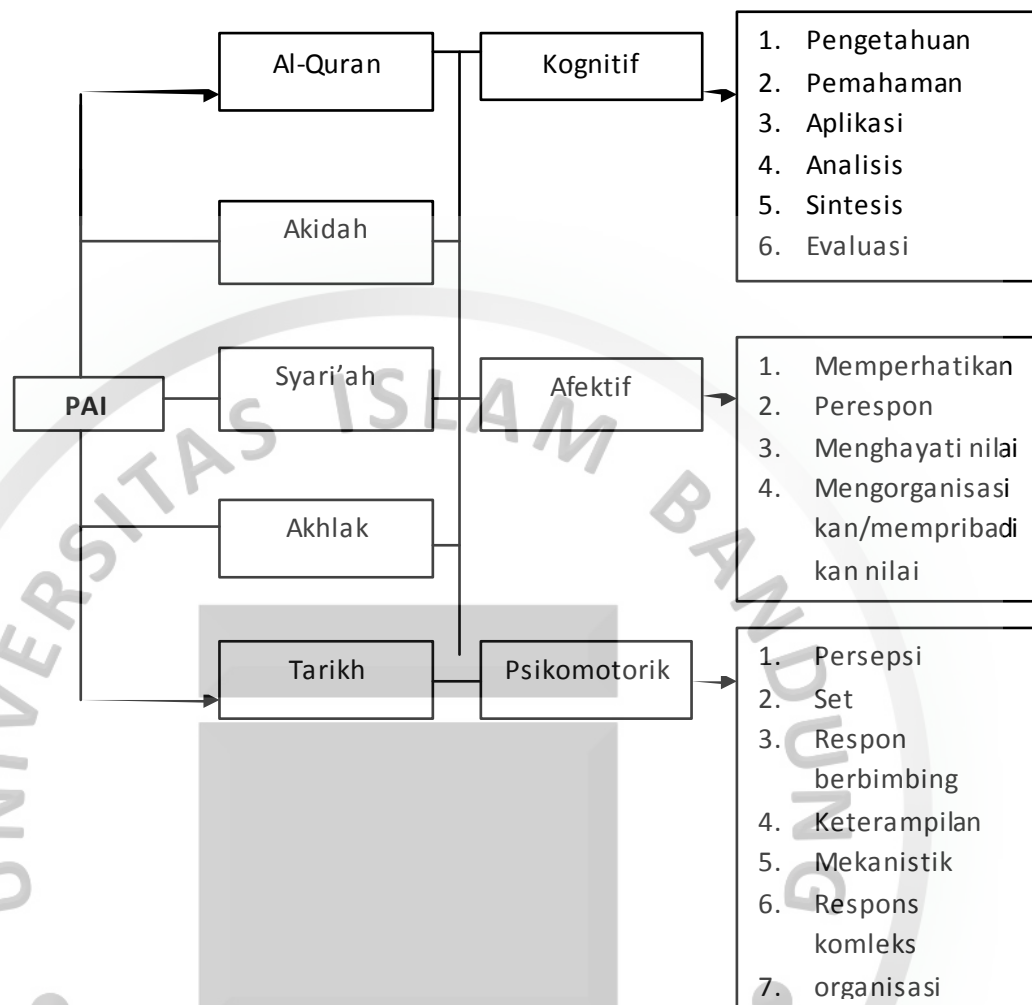
## **2. Pendidikan Agama Islam**

Secara Substansial tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan

kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan yang merupakan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan terukur, takwa mesti dijabarkan kedalam berbagai ranah atau kompetensi pencapaiannya dilakukan secara bertahap berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam rangka seperti inilah PAI mesti dijabarkan dan diterangkan agar secara operasional dapat dilaksanakan. Ramayulis dalam Nusa Putra (2012;2) memetakan PAI sebagai berikut:



Menurut Muhaimin dalam Nusa Putra (2012:3) menjelaskan bahwa : pendidikan menyentuh tiga aspek terpadu, yaitu :1. Knowing, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; 2. Doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktekan ajaran dan nilai-nilai agama; dan 3. Being, yakni agar pesrta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Menurut Muhaimin (2005:9-10) dan praktek penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokan ke dalam 5 jenis, yaitu: 1.

Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan; 2. Pendidikan Madrasah; 3. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam yang diselenggarakan oleh dibawah naungan yayasan dan organisasi Islam; 4. Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran; dan 5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat ibadah dan/atau di forum-forum kajian keislaman.

Menurut peraturan menteri agama Republik Indonesia No 13 tahun 2014, pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa “muatan kurikulum pesantren sebagai satuan pendidikan meliputi: Al-Qur’an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulumul Hadits, Tauhid, Fiqih, ushul fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tarikh , Bahasa Arab, Nahwu-Sharaf, Balaqah, Ilmu Kalam, Ilmu ‘Arudl, Ilmu Manthiq, Ilmu Falaq, dan disiplin Ilmu. Sedangkan dalam ayat 2 dipaparkan selain muatan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat menyelenggarakan program *takhasus* sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) yang meliputi Tahfidz Al-Qur’an, Ilmu Falaq, Faraidl, dan cabang dari ilmu keislaman lainnya.

Menurut Muthahar Janan (2005:11-12) takhasus sebagai bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakann disekolah dengan cara khusus atau khas sendiri. Sekarang dapat dilihat secara definisi oprasional segi pelaksanaan kegiatan-kegiatan program takhasus itu sendiri, tidak berbeda jika disamakan dengan kegiatan muatan lokal atau ekstrakurikuler. Yaitu

kegiatan pelaksanaan pembelajar diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa.

### **3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum agama Islam menurut Al-Syaibani dalam buku Manajemen Pendidikan Islam (mujamil, 2007:151) memiliki ciri-ciri tertentu yakni :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan teknik
2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh
3. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam
4. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas, pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan.
5. Kesediaan kurikulum dengan kesediaan, bakat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan diantara mereka.

### **4. Pengertian muatan lokal keagamaan (PAI)**

Dalam kamus bahasa Indonesia, muatan lokal adalah kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah.



Menurut Muhamad Tohir (2011:11) Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitan dengan pengembangan materi muatan lokal Dedi Supriadi menyebutkan bahwa materi pendidikan muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, salah satunya, materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan jam pelajaran. Mengingat jam pelajaran yang sangat terbatas.

Menurut Ngabul Majid (2009:19-21) Landasan pengembangan muatan keagamaan tidak lepas dengan pengembangan kurikulum pada umumnya. Landasan-landasan tersebut meliputi:

a) Landasan Religius

Dengan dasar agama, kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat didunia dan diakhirat.

b) Landasan Filosofi

Dasar filosofi adalah dasar pemikiran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan yang sistematis dan komperhensif tentang pendidikan. Dalam konteks muatan keagamaan tidak terlepas dari berkembangnya permasalahan-permasalahan di masyarakat yang semakin

kompleks. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung turut mempengaruhi perubahan dalam berbagai bidang serta pola pikir masyarakat. Maka dengan adanya mulok keagamaan sebagai pengontrol dan penyeimbang.

c) Landasan psikologis

Dalam konteks mulok keagamaan, landasan psikologis ini bisa diartikan bahwa perkembangannya siswa memiliki kemampuan atau pengetahuan agama yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga dalam perumusannya materi mulok juga harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik.

d) Landasan sosiologis

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat maka perlu dibekali dengan kemampuan dan keterampilan. Dalam hal ini kebutuhan masyarakat bukan hanya sekedar keterampilan maupun pengetahuan yang bersifat umum, melainkan siswa juga perlu dibekali tentang pengetahuan agama sebagai bekal atau modal dasar kehidupan di masyarakat yang beraneka ragam. Sehingga mulok keagamaan disini mempunyai peran penting dalam membimbing dan mengarahkan kearah yang positif.

## 5. Fungsi dan Tujuan Mulok Keagamaan

Menurut Ngabul Majid (2009:29-30) sebagaimana mata pelajaran agama Islam, mulok memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yakni:

### a) Fungsi pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

### b) Fungsi penanaman

Nilai Fungsi penanaman nilai mengandung maksud sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### c) Fungsi penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain

d) Fungsi perbaikan

Yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e) Fungsi pencegahan

Pencegahan mengandung maksud sebagai penangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f) Fungsi penyesuaian

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam

g) Fungsi pengajaran

Yaitu sebagai media pemberian bekal ilmu keagamaan terhadap peserta didik.